

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia dini (AUD) merupakan anak-anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini sangat mudah menerima stimulus di sekitarnya baik di sengaja maupun tidak disengaja sehingga di masa ini anak sering disebut dengan istilah *golden age*. Pada masa ini sangat penting untuk memberikan pendidikan sebagai pondasi bagi perkembangan anak. Pondasi bagi perkembangan anak sangat penting sehingga membantu anak untuk berkembang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Elan & Handayani (2023, hlm. 2952) yang menjelaskan bahwa pemberian stimulus pada anak usia dini sangatlah penting, karena dengan pemberian stimulus yang tepat pada anak dapat membantu anak untuk berkembang secara optimal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini salah satunya yaitu aspek sosial-emosional. Dengan perkembangan sosial-emosional, anak dapat memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Seperti pendapat Suyadi (dalam Nurfazrina et al., 2020, hlm. 31) yang mengungkapkan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pada perkembangan sosial-emosional, di dalamnya terdapat kecerdasan emosional (EQ). Menurut Goleman (dalam Susilowati, 2018, hlm. 150) mengungkapkan kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam memahami perasaan dirinya dan orang lain, kemampuan memotivasi, mengelola emosi dan hubungan interaksi dengan orang lain.

Menurut (Nurfazrina et al., 2020, hlm. 289) terdapat aspek-aspek yang terdapat di dalam kecerdasan emosional, salah satunya yaitu bersikap empati. Dengan begitu, sosial-emosional mengatur tentang perkembangan empati pada anak. Empati merupakan sesuatu yang penting seperti halnya

anak bisa memiliki perilaku sosial yang baik sehingga anak mudah diterima di lingkungannya.

Seperti pendapat Herminastiti et al., (2019, hlm. 44) yang menjelaskan bahwa aspek sosial-emosional perlu dikembangkan karena sesuai dengan kodrat manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Faktor utama dalam bersosialisasi adalah bagaimana anak memiliki perilaku sosial yang baik, agar anak mudah diterima di lingkungannya. Untuk itu sangat penting menanamkan dan mengembangkan perilaku sosial pada anak sejak dini. Perilaku sosial yang perlu dimiliki oleh anak usia dini antara lain memiliki empati.

Dengan memiliki kemampuan empati anak dapat memahami, menghargai, dan merasakan perasaan orang lain dengan cara memosisikan diri sebagai orang yang lain serta dapat merespon keadaan orang lain dengan sikap yang baik. Goleman (dalam Akollo et al., 2020, hlm. 41) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan orang lain, merasakan apa yang orang lain rasakan dan merespon dengan penuh kasih terhadap kesusahan orang tersebut. Silfasari (dalam Dialektika, 2020, hlm. 157) menjelaskan empati adalah kegiatan memahami perasaan emosional yang dihadapi oleh orang lain. Selain itu, Akollo et al., (2020, hlm. 41-42) juga menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk memahami, merasakan dan menempatkan diri pada kondisi, cara pandang, dan perasaan orang lain kemudian mengungkapkan keadaan orang tersebut dengan sikap yang benar.

Kemampuan empati pada anak sebenarnya sudah ada sejak anak dilahirkan. Seperti pendapat Martin & Clark 1982; Sagi & Hoffman 1976; Simner 1971 (dalam Salim et al., 2023, hlm. 1712) yang mengungkapkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan kemampuan berempati, mulai dari saat bayi akan menangis saat mendengar tangisan bayi lain, suara tangisan yang bukan dari manusia, maupun tangisannya sendiri. Pendapat Martin & Clark di dukung oleh Maranatha & Putri (2021, hlm. 1992) yang mengatakan bahwa Kemampuan untuk merasakan empati sudah ada sejak masa bayi, meskipun dalam bentuk yang sederhana, seperti saat bayi tersenyum ketika

melihat orang lain tersenyum. Hal ini sejalan dengan pendapat Mcdonald & Messinger (dalam Salim et al., 2023, hlm. 1712) menjelaskan bahwa pada usia 3 tahun, anak sudah mampu menunjukkan berbagai perilaku yang berkaitan dengan empati, seperti mengungkapkannya secara lisan dan melalui ekspresi wajah. Pada usia ini, anak sudah memiliki ketertarikan terhadap kesulitan yang dialami orang lain dan memiliki kecenderungan untuk terlibat membantu orang lain.

Kemampuan empati pada anak juga akan berkembang secara signifikan seiring dengan penambahan usia pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Borba (dalam Salim et al., 2023, hlm. 1712) yang menjelaskan bahwa ketika anak memasuki usia prasekolah, terjadi peningkatan secara signifikan pada bidang empati kognitif, antara lain karena adanya peningkatan kapasitas bahasa yang dapat mencerminkan empati dan mengetahui kemampuan empati tersebut.

Namun kemampuan empati pada anak tidak dapat berkembang tanpa adanya rangsangan dari sekitarnya. Empati pada anak masih harus dikembangkan dengan baik dan terus menerus dirangsang agar menghindari hal yang tidak diinginkan seperti tidak berkembangnya empati atau hilangnya kemampuan empati pada anak. Menurut Borba (dalam Salim et al., 2023, hlm. 1712) jika anak tidak diberikan stimulasi, maka potensi empatinya tidak akan berkembang dan akan hilang.

Kemampuan empati pada anak dapat terhambat karena berbagai faktor, seperti faktor kebiasaan, akibat dari majunya teknologi, pembelajaran untuk mengembangkan empati yang kurang menarik, terjadinya pengabaian sosial atau tidak adanya rasa peduli terhadap sesama. Menurut Nurfazrina et al., (2020, hlm. 286) dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi sikap peduli dan empati pada anak. Hal ini dapat terjadi karena munculnya pengabaian sosial dan rasa acuh tak acuh terhadap orang lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kurangnya empati anak antara lain adalah kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua atau guru dan apa yang dilihat, didengar dan

dirasakan anak di rumah atau di lingkungan sekolahnya dapat dijadikan contoh untuk kelangsungan hidupnya.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan Sukmady et al., (2017, hlm. 164) yang ditemukan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Bina Bangsa Islamic School, masih terdapat anak yang kesulitan bersikap empati. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari anak di sekolah yang belum bisa memahami perasaan dan berperilaku kepada teman. Seperti masih terdapat anak yang hanya ingin bermain sendiri, tidak mau berbagi mainan, belum mau mengalah, belum mau berbagi makanan kepada temannya, bersikap acuh ketika temannya menangis, belum mau meminta maaf dan memaafkan teman.

Hal serupa juga di temukan pada hasil observasi awal di RA Firdaus I. Guru mengungkapkan bahwa masih terdapat anak kelompok B yang belum berkembang empati nya. Seperti anak belum mau berbagi, menerima pendapat, memberi dan menerima maaf, belum mau bekerjasama untuk menolong temannya yang sedang kesulitan, tidak peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka guru memilih metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk mengembangkan empati pada anak. Metode bercerita menggunakan boneka tangan dipilih karena dapat menarik minat anak untuk memperhatikan guru sehingga isi cerita dapat tersampaikan kepada anak dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Bercerita menggunakan boneka tangan merupakan suatu kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan untuk menarik minat anak untuk memperhatikan, memahami isi cerita dan mencapai tujuan pembelajaran. Izzati, L., & Yulsyofriend (2020, hlm. 473) menjelaskan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan adalah kegiatan bercerita dengan bantuan boneka dimana boneka digerakkan melalui jari-jari tangan sesuai alur cerita. Media boneka tergolong jenis media tiga dimensi, dimana media ini akan memudahkan guru untuk memberikan cerita dengan mudah karena melalui boneka tangan anak akan lebih tertarik mendengarkan dan

memperhatikan isi cerita sehingga informasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian terdahulu menunjukkan metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat mengembangkan empati pada anak usia dini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Kiing-Bunga & Indra Yohanes Kiling (2016) yang berjudul Meningkatkan Empati Menggunakan Media Bercerita dengan Boneka Tangan Pada Anak Usia Dini di Rumah Belajar Lentera. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku empati lima orang anak berusia 5-6 tahun di Rumah Belajar Lentera Alam. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dengan 2 siklus dengan 4 tahapan pertemuan. Berdasarkan hasil observasi pra siklus dari kelima responden menunjukkan perilaku empati jauh dari yang diharapkan yaitu sebesar 46%. Pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan perilaku empati pada anak yaitu sebesar 70%. Pada siklus kedua menunjukkan perilaku empati kelima responden kembali meningkat menjadi 93%. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan empati pada anak usia dini dengan menunjukkan kemampuan menolong, berbagi, meminta maaf dan memberikan maaf.

Hasil penelitian terdahulu di atas, menunjukkan hasil bercerita menggunakan boneka tangan sebagai metode pembelajaran yang dapat mengembangkan empati anak usia dini. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk mengembangkan empati pada anak usia 5-6 tahun di RA Firdaus I.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk mengembangkan empati anak usia 5-6 tahun di RA Firdaus I.

## **B. Rumusan Masalah**

Empati merupakan suatu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh anak usia dini, karena melalui kemampuan empati anak dapat

memahami perasaan, merasakan dan memposisikan diri pada kondisi serta perasaan orang lain. Terdapat berbagai cara untuk mengembangkan kemampuan empati pada anak. Salah satu upaya yang dilakukan RA Firdaus I adalah dengan bercerita menggunakan boneka tangan.

Untuk mengetahui hasil dari upaya tersebut perlu ditelaah bagaimana langkah-langkah mengembangkan empati pada anak dengan bercerita menggunakan boneka tangan pada anak usia dini. Karena itu, permasalahan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan di RA Firdaus I.
2. Bagaimana dampak penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan terhadap perkembangan empati anak usia 5-6 tahun di RA Firdaus I?

### **C. Tujuan**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan di RA Firdaus I.
2. Gambaran dampak penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan terhadap perkembangan empati anak usia 5-6 tahun di RA Firdaus I.
- 3.

### **D. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberikan informasi tentang penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk mengembangkan empati anak usia dini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai alternatif metode untuk mengembangkan empati anak dan menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan dalam melaksanakan pembelajaran.

### b. Bagi Anak Usia Dini

Anak dapat terasah kemampuan empatinya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk mengembangkan kemampuan empati anak usia dini.

## E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi penelitian dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab I pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II kajian teori, pada bab ini membahas mengenai konsep-konsep, kajian teori, dalil-dalil, serta turunannya yang dikaji, penelitan terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini membahas mengenai pembahasan dan penjabaran tentang pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang dipaparkan dari penelitian yang dilakukan peneliti selama berada di tempat penelitian.